



Analisis Gaya Bahasa Pada Novel *Thirteen Reasons Why* Karya Jay Asher

Dewi Mutiara Indah Ayu^{1*}, Herlina Lindaria Simanjuntak²

^{1,2} Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

Email : dmiayu33@gmail.com¹, herlinalindaria12@gmail.com²

Alamat: Jl. Nangka Raya No.58 C, RT.7/RW.5, Tj. Bar., Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan

Korespondensi penulis: dmiayu33@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study is to determine the style of language used by Jay Asher in Thirteen Reasons Why and to find the dominant type of language style in Jay Asher's Thirteen Reasons Why. The research method used is qualitative. The results of this study are based on the theory of language style according to Keraf. The style of language that is widely used in this novel is of the 25 styles of language found, there are as many as 16 data (64%) are personification language styles, 5 data (20%) are ironic language styles, 2 data (8%) are figurative language Antiphrasis, 1 data (4%) is an allusion style, and 1 data (4%) is a metaphor style. Personification style is in the first place and is the dominant style of language used in Jay Asher's novel Thirteen Reasons Why.*

Keywords: *Analysis of Style; Figurative Language; "Thirteen Reasons Why Novel".*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gaya bahasa yang digunakan oleh Jay Asher dalam novel *Thirteen Reasons Why* dan Untuk menemukan jenis gaya bahasa yang paling dominan pada novel *Thirteen Reasons Why* karya Jay Asher. Metode penelitian yang digunakan yaitu Pendekatan Kualitatif. Hasil dari penelitian ini berdasarkan teori gaya bahasa menurut Keraf. Gaya bahasa yang banyak digunakan dalam novel ini yaitu Dari 25 gaya bahasa yang di temukan, terdapat sebanyak 16 data (64%) merupakan gaya bahasa personifikasi, 5 data (20%) merupakan gaya bahasa ironi, 2 data (8%) merupakan gaya bahasa Antifrasis, 1 data (4%) merupakan gaya bahasa alusio, dan 1 data (4%) merupakan gaya bahasa metafora. Gaya bahasa personifikasi terdapat di urutan pertama dan merupakan gaya bahasa yang dominan digunakan pada novel *Thirteen Reasons Why* karya Jay Asher.

Kata kunci: *Analisis Gaya Bahasa; Bahasa Kiasan; Novel "Thirteen Reasons Why".*

1. LATAR BELAKANG

Karya sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi imajinatif manusia yang tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga sarat akan nilai-nilai estetika, moral, dan sosial. Menurut Wellek dan Warren (dalam Wiyatmi, 2006:14), karya sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak yang menonjolkan nilai keindahannya dan dipandang sebagai hasil imajinasi. Namun demikian, imajinasi dalam sastra tidak muncul dari ruang hampa, melainkan memiliki akar yang berpijak pada realitas, pengalaman, dan pandangan hidup pengarang (Ratna, 2009:69). Dengan kata lain, karya sastra adalah produk kreatif yang lahir dari perenungan mendalam, pengalaman pribadi maupun sosial, dan kecerdasan linguistik pengarangnya.

Dalam khazanah sastra, dikenal berbagai bentuk karya seperti drama, puisi, cerpen, dan novel, masing-masing dengan karakteristik tersendiri. Novel, sebagai salah satu bentuk prosa panjang, memiliki kompleksitas narasi yang memungkinkan pengarang mengeksplorasi tema, karakter, dan gagasan secara lebih mendalam. Novel juga menjadi medium yang efektif dalam

menyampaikan nilai-nilai kehidupan melalui gaya bahasa yang khas. Gaya bahasa, atau style, memegang peran penting dalam membentuk kekhasan karya sastra. Gaya bahasa bukan hanya sekadar pilihan kata atau susunan kalimat, melainkan mencerminkan cara pengarang memandang dunia dan menyampaikan pesannya kepada pembaca.

Menurut Tarigan (2013:04), gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek, dengan memperkenalkan serta membandingkan suatu hal dengan hal lainnya yang lebih umum. Senada dengan itu, Nurgiyantoro (2010:276) menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan cara pengucapan dalam prosa, atau cara khas seorang pengarang dalam mengungkapkan gagasan. Harimurti Kridalaksana (dalam Okke, 2002:45) menyebutkan tiga pengertian gaya bahasa, yaitu pemanfaatan kekayaan bahasa oleh penulis, penggunaan ragam bahasa tertentu untuk efek tertentu, dan keseluruhan ciri bahasa suatu kelompok penulis.

Salah satu novel yang menarik untuk dikaji dari aspek gaya bahasa adalah *Thirteen Reasons Why* karya Jay Asher. Novel ini tidak hanya memuat kisah yang emosional dan relevan dengan persoalan remaja, tetapi juga memperlihatkan penggunaan gaya bahasa yang variatif dan kuat dalam membangun suasana, karakter, dan makna. Jay Asher, dalam novelnya, menggunakan berbagai bentuk gaya bahasa seperti repetisi, hiperbola, dan personifikasi yang memperkuat nuansa dramatik dan memudahkan pembaca memahami emosi serta pesan yang ingin disampaikan.

Gaya bahasa dalam novel *Thirteen Reasons Why* memiliki peran yang signifikan dalam membangun estetika narasi sekaligus memperdalam makna cerita. Keunikan gaya bahasa yang digunakan membuat novel ini tidak hanya dinikmati sebagai karya hiburan, tetapi juga sebagai objek kajian yang kaya dari sisi linguistik dan sastra. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis gaya bahasa dalam novel *Thirteen Reasons Why* karya Jay Asher. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji bentuk-bentuk gaya bahasa yang digunakan dalam novel tersebut, serta memahami fungsi dan dampaknya terhadap pemaknaan karya secara keseluruhan.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Sastra

Sastra merupakan bentuk ekspresi estetis dan komunikatif yang lahir dari pemikiran, perasaan, serta pengalaman manusia yang dituangkan melalui bahasa. Plato memandang sastra sebagai mimesis, yakni tiruan dari kenyataan, sedangkan Aristoteles melihatnya sebagai bagian dari kegiatan manusia untuk memahami kehidupan. Dalam konteks etimologis, Teeuw (2013) menjelaskan bahwa kata "sastra" berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu gabungan kata sas

(mengajar, mengarahkan) dan tra (alat atau sarana), yang berarti alat untuk mengajar atau menyampaikan ajaran. Sejalan dengan itu, Saryono (2009) menyatakan bahwa sastra mampu merekam baik pengalaman empiris maupun non-empiris, serta menjadi saksi kehidupan manusia.

Pengertian dan Karakteristik Novel

Novel merupakan karya fiksi berbentuk prosa panjang yang menyajikan kisah kehidupan manusia secara kompleks dan mendalam. Novel dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik yang meliputi alur, tokoh, latar, tema, sudut pandang, dan gaya bahasa. Nurgiyantoro (2010) menyebut novel sebagai karangan fiksi yang mengisahkan kehidupan tokoh-tokohnya dalam berbagai konflik, emosi, dan hubungan sosial. Ciri khas novel dibanding bentuk sastra lain adalah alurnya yang kompleks, jumlah tokoh yang banyak, latar yang luas, dan tema yang lebih kompleks (Kosasih, 2004).

Berdasarkan jenisnya, Nurgiyantoro (2005) membedakan novel menjadi dua kategori: novel serius yang berfokus pada nilai-nilai sastra dan refleksi kehidupan secara mendalam, serta novel populer yang lebih diarahkan pada selera pembaca umum dengan gaya yang ringan dan komunikatif.

Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara khas seseorang dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui bahasa. Keraf (2008) menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan bagian dari diksi yang mencerminkan ekspresi individual dan mengandung nilai estetika tinggi. Gaya bahasa tidak hanya memperindah teks, tetapi juga memperkuat makna dan emosi dalam karya sastra. Dalam sastra, gaya bahasa menjadi sarana penting untuk membentuk suasana, membangun karakter, serta mengekspresikan gagasan pengarang secara estetis dan komunikatif (Nurgiyantoro, 2010; Nuryatin, 2010).

Jenis-jenis Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2004), gaya bahasa terbagi ke dalam dua kelompok utama: gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik mencakup bentuk-bentuk seperti asindeton, polisindeton, elipsis, dan pleonasme, sedangkan gaya bahasa kiasan meliputi metafora, personifikasi, ironi, sinekdoke, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, fokus diberikan pada lima jenis gaya bahasa kiasan, yaitu:

- a. Personifikasi: Memberikan sifat manusia pada benda mati atau konsep abstrak (Keraf, 2004:140).
- b. Ironi: Menyatakan sesuatu dengan makna yang berlawanan dari apa yang diungkapkan secara literal (Keraf, 2004:143).
- c. Antifrasis: Penggunaan kata dengan makna kebalikan untuk menyindir atau menciptakan efek ironi (Keraf, 2004:132).
- d. Alusio: Rujukan tidak langsung terhadap peristiwa, tokoh, atau tempat yang dikenal umum untuk menimbulkan asosiasi makna (Keraf, 2004:141).
- e. Metafora: Perbandingan langsung antara dua hal tanpa menggunakan kata pembanding eksplisit seperti "seperti" atau "bagai" (Edi, 2014:33).
- f. Kelima gaya bahasa ini dipilih karena dinilai dominan dan berperan penting dalam membentuk keindahan serta kekuatan ekspresif dalam novel *Thirteen Reasons Why*.

Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung pentingnya analisis gaya bahasa dalam karya sastra. Hikma Sari Rambe (2020) dalam penelitiannya terhadap lirik lagu Avril Lavigne menemukan bahwa gaya bahasa personifikasi dan metafora menjadi yang paling dominan. Penelitian lain oleh Febriani, Ras, dan Novitri (2019) pada film *To All the Boys I've Loved Before* juga menunjukkan bahwa gaya bahasa memberikan kontribusi penting dalam membentuk hubungan emosional antar tokoh, dengan gaya intim sebagai gaya dominan.

Meskipun kedua penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif seperti penelitian ini, fokus objek yang dikaji berbeda. Penelitian ini menempatkan novel *Thirteen Reasons Why* karya Jay Asher sebagai objek utama untuk menelaah keberagaman dan fungsi gaya bahasa di dalamnya.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Thirteen Reasons Why* karya Jay Asher. Pendekatan ini bersifat interpretatif dan berorientasi pada makna (*meaning-centered*), sehingga memungkinkan peneliti menggali dan menguraikan bentuk-bentuk gaya bahasa dalam teks secara kontekstual dan mendalam.

Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2012), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dan budaya dari perspektif partisipan. Dalam konteks ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang mengamati, mencatat, menginterpretasikan, dan menyimpulkan makna gaya bahasa dalam novel.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang sumber datanya diperoleh dari bahan-bahan pustaka seperti buku, artikel, jurnal, dan dokumen tertulis lainnya. Penelitian pustaka memungkinkan peneliti untuk mengakses dan menganalisis teks sastra sebagai objek kajian utama. Novel *Thirteen Reasons Why* sebagai karya fiksi diposisikan sebagai sumber primer, sementara teori-teori sastra, linguistik, dan gaya bahasa digunakan sebagai sumber sekunder dalam menunjang interpretasi data.

Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada analisis gaya bahasa dalam novel *Thirteen Reasons Why* karya Jay Asher. Adapun subfokus penelitian diarahkan pada identifikasi dan klasifikasi gaya bahasa kiasan berdasarkan teori Keraf (2004), yang meliputi:

- a. Personifikasi
- b. Ironi
- c. Antifrasis
- d. Alusio
- e. Metafora

Kelima jenis gaya bahasa tersebut dianalisis untuk mengungkap fungsi estetis, ekspresif, dan retorisnya dalam membentuk makna dan emosi dalam teks.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui pembacaan intensif terhadap novel *Thirteen Reasons Why*. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

- a. Membaca novel secara menyeluruh sebanyak tiga kali untuk memperoleh pemahaman utuh terhadap isi dan konteks naratif.
- b. Mengidentifikasi kalimat atau bagian teks yang mengandung gaya bahasa.
- c. Mencatat dan menyeleksi data berdasarkan kategori jenis gaya bahasa kiasan.

- d. Mengklasifikasikan data ke dalam tabel berdasarkan jenis gaya bahasa: personifikasi, ironi, antifrasis, alusio, dan metafora.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam pendekatan kualitatif, validitas data sangat ditentukan oleh kemampuan, sensitivitas, dan ketajaman analisis peneliti. Untuk itu, peneliti dibekali dengan wawasan teoritis dan keterampilan interpretatif yang cukup guna membaca dan menafsirkan gaya bahasa dalam teks sastra.

Selain itu, instrumen bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Novel *Thirteen Reasons Why* sebagai sumber data primer.
- b. Tabel klasifikasi gaya bahasa, untuk memudahkan proses pencatatan, pengelompokan, dan penghitungan data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Objek dalam penelitian ini adalah gaya bahasa dalam novel *Thirteen Reasons Why* karya Jay Asher. Novel ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2007 dan kemudian diadaptasi menjadi serial drama oleh Netflix dengan judul yang sama. Cerita berfokus pada kehidupan seorang siswi SMA bernama Hannah Baker yang memutuskan untuk mengakhiri hidupnya setelah mengalami berbagai bentuk perundungan dan pelecehan dari lingkungan sosialnya, terutama di sekolah. Sebelum meninggal, Hannah merekam tiga belas kaset berisi alasan-alasan yang mendorong keputusannya, yang kemudian dikirimkan kepada orang-orang yang ia anggap bertanggung jawab.

Tokoh utama lainnya adalah Clay Jensen, seorang teman sekaligus pengagum Hannah, yang menjadi salah satu penerima kaset tersebut. Melalui perjalanan mendengarkan kaset, Clay mengetahui kejadian-kejadian traumatis yang dialami Hannah, seperti penyebaran foto intim, pengkhianatan sahabat, penyebaran rumor, serta tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh teman sekolahnya, Bryce Walker. Dalam prosesnya, Clay juga harus menghadapi tekanan dari pihak-pihak yang tidak ingin isi kaset tersebut tersebar.

Cerita dalam novel ini disampaikan dengan alur yang emosional dan narasi yang kuat. Jay Asher menggunakan gaya bahasa yang khas untuk menggambarkan konflik psikologis tokoh, realitas sosial remaja, dan dampak buruk dari perundungan. Penelitian ini berfokus pada analisis gaya bahasa kiasan dalam novel tersebut sebagai salah satu unsur penting dalam menyampaikan pesan naratif dan membangun kekuatan ekspresi cerita.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis gaya bahasa kiasan yang digunakan dalam novel *Thirteen Reasons Why* karya Jay Asher. Berdasarkan hasil analisis terhadap teks novel, ditemukan 25 data kutipan yang mengandung gaya bahasa kiasan, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Personifikasi: 16 data (64%)
- b. Ironi: 5 data (20%)
- c. Antifrasis: 2 data (8%)
- d. Alusio: 1 data (4%)
- e. Metafora: 1 data (4%)

Dominasi Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi merupakan jenis yang paling dominan digunakan oleh Jay Asher dalam novel ini. Gaya ini memberi sifat manusia pada benda mati, suasana, atau objek abstrak. Temuan ini mengindikasikan bahwa penulis ingin membangun atmosfer cerita yang puitis, emosional, dan dramatis, agar pembaca lebih mudah merasakan pengalaman batin tokoh, terutama Hannah Baker sebagai narator utama.

Contoh gaya personifikasi seperti “*a red hand flashes at the intersection*” dan “*an icy chill shoots up my spine*” tidak hanya memperindah struktur narasi, tetapi juga menegaskan suasana psikologis yang mencekam, menekan, atau menimbulkan kecemasan. Penggunaan personifikasi menjadi sarana efektif untuk menggambarkan pergulatan batin dan tekanan emosional akibat trauma sosial seperti bullying, pengucilan, dan kekerasan seksual.

Ironi sebagai Kritik Sosial dan Emosional

Gaya ironi dalam novel ini ditemukan dalam 5 kutipan. Ironi digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan sindiran halus atau kontras antara harapan dan kenyataan. Misalnya dalam kutipan “*Play hard to get*” dan “*I didn't see you there*”, pengarang menyisipkan kritik terhadap perilaku sosial yang tampak biasa, namun sebenarnya menyakitkan bagi tokoh utama.

Ironi dalam novel ini merefleksikan kondisi sosial yang penuh dengan kemunafikan, kepalsuan, dan manipulasi, yang pada akhirnya berkontribusi pada krisis psikologis Hannah. Penempatan gaya ini pada dialog antar tokoh berfungsi untuk meningkatkan tensi emosional serta menggambarkan relasi sosial yang tidak sehat.

Antifrasis sebagai Ungkapan Sarkastik

Gaya antifrasis, yaitu penggunaan kata dengan makna yang berlawanan dari kenyataan, ditemukan dalam dua kutipan. Contohnya *“It’s even more fun when it’s something serious”* mengandung makna sarkastik terhadap situasi yang sebenarnya tidak menyenangkan. Gaya ini digunakan untuk mengekspresikan frustrasi atau ketidakterimaan terhadap realitas, dan menjadi salah satu ciri khas gaya bahasa dalam novel yang menggambarkan kesan keterasingan, tekanan sosial, dan kehilangan kepercayaan.

Alusio dan Metafora sebagai Gaya Tambahan

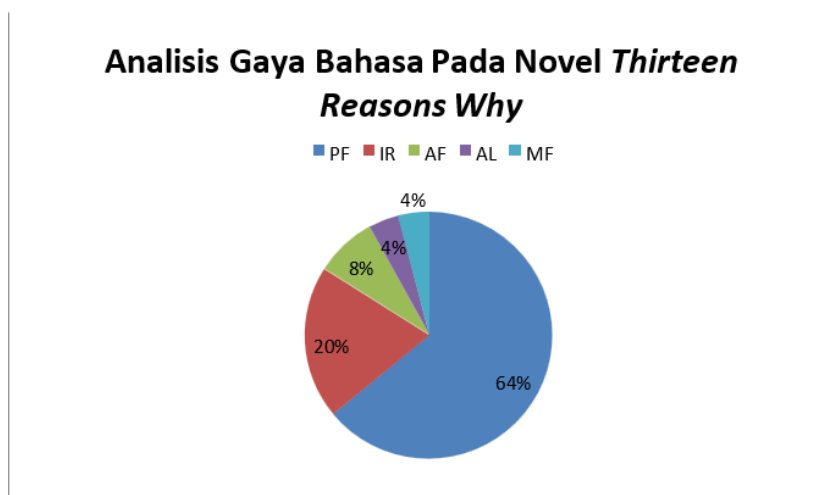
Gaya bahasa alusio dan metafora masing-masing hanya muncul satu kali, namun tetap memberikan nilai literer yang signifikan. Alusio digunakan untuk memberikan gambaran tidak langsung terhadap suatu peristiwa atau konsep umum yang dikenal pembaca. Misalnya, kalimat *“something about you that opens a cage of butterflies in your stomach”* secara tidak langsung menggambarkan pengalaman gugup atau jatuh cinta yang umum dalam budaya remaja.

Sedangkan gaya metafora, seperti pada *“The girl’s known for being a good listener, and sympathetic”*, digunakan untuk membentuk karakter tokoh melalui perbandingan langsung tanpa kata penghubung. Penggunaan metafora ini membantu memperjelas sifat dan peran tokoh dalam dinamika cerita.

Implikasi Gaya Bahasa terhadap Tema Cerita

Secara umum, penggunaan gaya bahasa dalam *Thirteen Reasons Why* berfungsi tidak hanya sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai alat retorik yang memperkuat pesan sosial dan psikologis novel. Tema besar dalam novel ini adalah kesehatan mental remaja, perundungan, kekerasan verbal dan seksual, serta dampak lingkungan sosial terhadap identitas dan harga diri seseorang.

Jay Asher melalui gaya bahasa yang variatif menunjukkan bahwa kekuatan naratif tidak hanya terletak pada plot, tetapi juga pada cara menyampaikan emosi dan konflik secara ekspresif dan mendalam. Variasi gaya bahasa ini membantu pembaca tidak hanya memahami isi cerita secara rasional, tetapi juga merasakannya secara emosional, yang pada gilirannya meningkatkan efek persuasif dan reflektif dari novel tersebut.



Gambar 1. Implikasi Gaya Bahasa terhadap Tema Cerita

Berdasarkan table dan diagram mengenai analisis gaya bahasa, dapat dilihat hasil temuan data jumlah 25 data atau kutipan dari novel. Dari 25 data tersebut, sebanyak 16 data (64%) merupakan gaya bahasa personifikasi, 5 data (20%) merupakan gaya bahasa ironi, 2 data (8%) merupakan gaya bahasa Antifrasis, 1 data (4%) merupakan gaya bahasa alusio, dan 1 data (4%) merupakan gaya bahasa metafora. Hasil tersebut dapat dilihat bahwa pada novel *Thirteen Reasons Why*, penulis novel paling banyak menggunakan gaya bahasa personifikasi pada novelnya.

Penafsiran mengenai analisis gaya bahasa dalam novel *Thirteen Reasons Why* yaitu penggunaan gaya bahasa personifikasi yang digunakan oleh penulis untuk menyampaikan pesan atau cerita kepada pembaca novelnya yang dimana banyak menggunakan kata kiasan sebagai penguat kesan mendalam. Hal ini pun didasari pada setiap kalimat yang memiliki kesan dan makna yang mendalam. Adapun cerita dari novel *Thirteen Reasons Why* bercerita tentang seorang siswa yang memutuskan mengakhiri hidupnya karena sering dibully dilingkungan sekolahnya.

Penafsiran dan Uraian Penelitian

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan tentang hasil penelitian berdasarkan tabel dan diagram penelitian dari masing-masing gaya bahasa. Berdasarkan hasil temuan data dan persentase data yang telah ditemukan sebanyak 5 gaya bahasa, diantaranya yaitu, 16 data (64%) merupakan gaya bahasa personifikasi, 5 data (20%) merupakan gaya bahasa ironi, 2 data (8%) merupakan gaya bahasa Antifrasis, 1 data (4%) merupakan gaya bahasa alusio, dan 1 data (4%) merupakan gaya bahasa metafora. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang paling banyak ditemukan dari novel *Thirteen Reasons Why*

adalah gaya bahasa personifikasi, sedangkan gaya bahasa yang jarang ditemukan adalah gaya bahasa alusioa dan metafora dengan persentase sama-sama 4%.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penulis menemukan temuan data gaya bahasa yang terdapat pada novel *Thirteen Reasons Why* karya Jay Asher sebanyak 25 data. Kemudian penulis mendeskripsikan dan mengklarifikasi gaya bahasa yang ditemukan ke dalam kategori gaya bahasa kiasan yang terdiri dari: personifikasi, ironi, antifrasis, alusio, metafora. Dari 25 gaya bahasa yang di temukan, terdapat sebanyak 16 data (64%) merupakan gaya bahasa personifikasi, 5 data (20%) merupakan gaya bahasa ironi, 2 data (8%) merupakan gaya bahasa Antifrasis, 1 data (4%) merupakan gaya bahasa alusio, dan 1 data (4%) merupakan gaya bahasa metafora. Gaya bahasa personifikasi terdapat diurutan pertama dan merupakan gaya bahasa yang dominan digunakan pada novel *Thirteen*

Reasons Why karya Jay Asher. Penggunaan gaya bahasa dalam novel *Thirteen Reasons Why* bertujuan untuk membuat indah kata-kata, membawa pembaca kedalam cerita novel tersebut sehingga pembaca terbawa kesan dramatis, imajinatif. Gaya bahasa dibentuk berdasarkan empat hal, yaitu: berdasarkan pilihan kata, berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, berdasarkan struktur kalimat, dan Berdasarkan langsung tidaknya makna. Gaya bahasa personifikasi lebih banyak digunakan oleh penulis novel karena memudahkan para pembaca untuk terbawa suasana yang terjadi pada cerita *Thirteen Reasons Why* karya Jay Asher ini.

Implikasi

Implikasi penelitian yang dilakukan penulis terhadap pembaca yaitu untuk menambah wawasan mengenai macam-macam gaya bahasa dan macam-macam makna kata yang dapat digunakan dalam komunikasi maupun penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penulis pun mengharapkan penelitian yang dilakukan ini dapat meningkatkan daya tulis pembaca dalam membuat kalimat-kalimat dalam sebuah wacana atau bacaan dan meningkatkan kepekaan pembaca terhadap makna-makna kata, baik makna tersirat maupun tersurat.

Adapun nilai pengajaran dari penelitian ini adalah agar pembaca dapat memahami tentang jenis-jenis gaya bahasa yaitu personifikasi, ironi, antifrasis, alusio, dan metafora. Selain itu, nilai pengajaran dari hasil karya penulisan yaitu dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tentang gaya bahasa.

Saran

Berdasarkan simpulan diatas, saran yang dapat direkomendasikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- a. Penulisan novel *Thirteen Reasons Why* karya Jay Asher ini masih perlu diteliti lebih lanjut, karena mengandung beberapa gaya bahasa lain yang juga menarik untuk diteliti.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan referensi bagi para pembaca. Khususnya bagi mahasiswa program studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Indraprasta PGRI maupun universitas lain.
- c. Bagi pembaca dan pecinta novel hendaknya tidak hanya membaca dan memahami alur cerita yang telah diciptakan oleh penulis pada novel ini, tetapi juga mencermati gaya bahasa yang digunakan oleh penulis novel tersebut juga. Penguasaan gaya bahasa akan memperkaya pengetahuan bahasa hingga dapat menambah kemampuan kita dalam berbahasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, penelitian yang berjudul "Analisis Gaya Bahasa pada Novel *Thirteen Reasons Why* Karya Jay Asher" ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berarti dalam proses penyusunan penelitian ini. Terima kasih juga penulis haturkan kepada pihak fakultas dan program studi yang telah memberikan fasilitas dan dukungan selama proses akademik berlangsung. Tidak lupa, penulis menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada keluarga tercinta atas doa, semangat, serta dukungan moril dan materil yang tak ternilai. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada teman-teman dan semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan penelitian ini. Semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan yang mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang.

DAFTAR REFERENSI

- Ahyar, J. (2019). *Apa itu sastra; Jenis-jenis karya sastra dan bagaimanakah cara menulis dan mengapresiasi sastra*.
- Al-Ma'ruf, A. I. (2017). *Stilistika: Teori, metode, dan aplikasi pengkajian estetika bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Aminuddin. (2002). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ardiansyah, R. A., Hawa, M., & Setiyono, J. (2022, Agustus 9). Analisis gaya bahasa pada novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye dan hubungannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 1–26.
- Depdikbud. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi kelima). Jakarta: Balai Pustaka.
- Endaswara, S. (2011). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi* (Edisi revisi). Yogyakarta: CAPS.
- Felicia. (2001). *Pengertian bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Fitria, F. M. (2022). *Analisis gaya bahasa dalam novel To All The Boys I've Loved Before karya Jenny Han* [Skripsi, Universitas Indraprasta PGRI]. Jakarta.
- Hasanah, D. U., Achsani, F., & Al Aziz, I. (2019, April). Analisis penggunaan gaya bahasa pada puisi-puisi karya Fadli Zon. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 13–26. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/8187/pdf>
- Keraf, G. (2004a). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (2004b). *Komposisi: Sebuah pengantar kemahiran bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murtono. (2010). *Menuju kemahiran berbahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *(Judul tidak lengkap – harap lengkapi)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pinterest. (2022). Explore Bee's board "13 Reasons Why" [Blog post]. Pinterest. <https://in.pinterest.com/SleepCoffeeLife/13-reasonswhy/>
- Pradana, E. (2019). *Analisis gaya bahasa pada novel Ampera Runtuh 2020 karya Riza Pahlevi* [Tesis doktor, UIN Raden Fatah Palembang].
- Rahmayanti, W., & Arifin, E. (2020, April). Analisis gaya bahasa dan nilai pendidikan dalam novel *Pulang* karya Tere Liye. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(1), 77–85. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/diskursus/article/view/6686/96>

- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran gaya bahasa* (Ed. revisi). Bandung: Penerbit Angkasa.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Unindra. (2018). *Panduan penulisan skripsi tugas akhir dan tesis*. Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI.
- Z, H. (2005). *Metode penelitian kesusastraan*. Selangor: Darul Ehsan.